



## Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim Lamongan Tahun 1990-2017

Nailatul Irsyadah

*Institut Agama Islam Negeri Salatiga*

[nailatulirsyadah97@gmail.com](mailto:nailatulirsyadah97@gmail.com)

Submitted: 15 Oktober 2021	Revision Required: 28 Januari 2022	Published: 15 Juni 2022
-------------------------------	---------------------------------------	----------------------------

### Abstract

Socio-religious transformation is a change that occurs in Javanese society, especially in religious field. Changes in Javanese society that are getting greener show the occurrences of islamization which encourage the deepening and improvement of Islamic religiosity. This change is marked by the transformation of society towards Islamic orthodoxy (obedience to Islamic law). The benefit of this research is to provide knowledge about the history of clothing or the history of lifestyle in Indonesia, especially in Java. This study uses historical research methods. This research discuss about weddings and the bride's fashion. The stages in the historical research method are: (1) Heuristics or data collection, (2) Verification or resource criticism, (3) Interpretation or analysis of historical facts, and (4) Historiography or historical writing. The findings of this study are that the traditions surrounding the wedding and the bride's attire do not happen all at once but gradually. The transformation of tradition around marriage occurs in the form of: (a) The term of people who do bridal makeup from dukun manten to pemaes manten then changes to MUA; (b) Hajatan and entertainment of wedding celebration; (c) Bride's make-up. Meanwhile, the change in bridal attire took place through five phases, the changes are: a) the phase of traditional Javanese bridal attire, b) the blending phase of Javanese and European attire, c) the first phase of the presence of Muslim bridal attire, d) the massive

phase of Muslim bridal attire, e) the domination phase of Muslim bridal attire. The shift in tradition around weddings and wedding attire itself is not only due to the influence of Islamization, but also due to Modernization.

**Keywords :** *socio-religious transformation; wedding traditions; bridal attire*

### **Abstrak**

Transformasi Sosial Keagamaan merupakan perubahan yang terjadi pada masyarakat Jawa, khususnya pada bidang keagamaan. Perubahan masyarakat Jawa yang semakin hijau menunjukkan terjadinya proses Islamisasi yang mendorong pendalaman dan peningkatan religiusitas keislaman. Perubahan tersebut ditandai dengan transformasi masyarakat ke arah ortodoksi Islam (mentaati syariat Islam). Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang sejarah pakaian atau sejarah gaya hidup di Indonesia khususnya di Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini membahas tentang tradisi di sekitar pernikahan dan model busana pengantin wanita. Tahapan dalam metode penelitian sejarah yaitu : (1) Heuristik atau pengumpulan data, (2) Verifikasi atau kritik sumber, (3) Interpretasi atau analisis fakta sejarah, dan (4) Historiografi atau penulisan sejarah. Hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwa tradisi sekitar pernikahan dan busana pengantin wanita terjadi tidak secara sekaligus melainkan berangsur-angsur. Transformasi tradisi sekitar pernikahan terjadi dalam bentuk : (a) Istilah orang yang merias pengantin dari dukun manten menjadi pemaes manten kemudian berubah menjadi MUA; (b) Hajatan dan hiburan resepsi pernikahan; (c) Tata rias pengantin wanita. Sedangkan perubahan busana pengantin berlangsung melalui lima fase, yakni : a) Fase Busana Pengantin Tradisional Jawa, b) Fase Perpaduan Busana Jawa dan Eropa, c) Fase Awal Kehadiran Busana Pengantin Muslimah, d) Fase Massifnya Busana Pengantin Muslimah, e) Fase Dominasi Busana Pengantin Muslimah. Pergeseran tradisi sekitar pernikahan dan busana pengantin itu sendiri bukan hanya karena pengaruh Islamisasi saja, tetapi juga karena Modernisasi.

**Kata Kunci :** *transformasi sosial keagamaan; tradisi pernikahan; busana pengantin wanita*

## **PENDAHULUAN**

Pada periode Orde Baru terdapat tren yang umumnya terjadi di level akar-rumput, yaitu masyarakat Jawa menjadi lebih Islami. Sebagai contoh, pada masyarakat Jawa yang dulunya memakai nama khas Jawa seperti Joko, Sigit, Bambang, dan nama yang awalnya Su untuk laki-laki, sedangkan untuk nama perempuan yaitu Siti, Nini, Ratih dan Yati setelah 30 tahun berubah menjadi lebih Islami dengan memakai bahasa arab seperti Muhammad, Abdul, Hussein atau Ibrahim untuk nama laki-laki sedangkan untuk nama perempuan biasanya diberi nama Nur, Aisyah, Sholihah atau Fatimah (M.C. Ricklefs, 2013).

Munculnya proses Islamisasi pada masyarakat Jawa ini menunjukkan bahwa tanah Jawa berubah menjadi semakin “hijau”. Maksudnya adalah terjadi proses Islamisasi yang mendorong pendalaman dan peningkatan religiusitas keislaman. Adanya Islamisasi ini mengakibatkan perubahan dari segi sosial, budaya, agama, ekonomi, dan politik serta masyarakat Jawa berubah menjadi semakin Islami.

Perubahan sosial keagamaan ini melahirkan suatu pergeseran terhadap tradisi atau terhadap semua bentuk ekspresi sosial serta budaya dalam masyarakat Jawa. Adanya fenomena perubahan sosial keagamaan tersebut ikut mengubah tatanan kehidupan masyarakat Jawa. Perubahan itu bisa dilihat di antaranya pada kasus tradisi sekitar pernikahan dan busana pengantin wanita di masyarakat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Tren Islamisasi di Jawa juga terjadi di ranah pernikahan masyarakat Jawa. Ketika membahas tentang pernikahan, tentu tidak bisa lepas dari busana pengantin. Busana pengantin wanita Jawa yang dahulu hanya memakai sehelai kain hijau bercorak bunga dililitkan dipinggangnya dan memakai kemben, kakinya tak memakai alas kaki, rambut yang dibiarkan tergerai, kemudian memakai gelang emas dan perak yang indah kemudian berubah menjadi pemakaian kemben, kebaya dan jarik. Busana pengantin tersebut kemudian bertransformasi menjadi memakai busana pengantin Muslimah ditandai dengan adanya hijab untuk menutupi rambut pengantin wanita serta memenuhi kaidah berbusana umat Muslimah.

Busana pengantin tradisional Jawa Muslimah di masyarakat perkotaan mulai muncul di awal tahun 2000-an dan setelah itu menyebar juga di pedesaan. Busana pengantin tradisional Jawa Muslimah ini selanjutnya menjadi salah satu tren *mode fashion* pernikahan di masyarakat perkotaan maupun pedesaan serta para *pemaes* pun tentunya juga memegang peranan penting dalam memperkenalkan fenomena ini kepada masyarakat (Dewi Meyrasyawati, 2012). Hal ini menarik, sebab busana pengantin adat Jawa kemudian bergeser menjadi busana pengantin Muslimah yang menutup aurat. Fenomena ini tak hanya tersebar di wilayah perkotaan saja, melainkan juga di pedesaan seperti di wilayah Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat ditarik satu pertanyaan besar yaitu mengapa bisa terjadi fenomena unik yang menjadi penanda adanya perubahan di masyarakat ke arah ortodoksi Islam (mentaati syariat Islam). Fenomena tersebut berupa fenomena transformasi busana pengantin, yang awalnya busana pengantin tradisional Jawa menjadi busana pengantin bermodel Muslimah. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab fenomena tersebut dan menganalisa tentang transformasi tradisi sekitar pernikahan dan busana pengantin wanita yang awalnya berupa busana tradisional Jawa berubah menjadi busana pengantin Muslimah. Perkembangan ini menjadi fenomena yang menarik di saat kaidah busana pengantin adat Jawa yang berbeda dibandingkan dengan kaidah busana pengantin Muslimah bisa mengalami proses modifikasi sehingga kedua unsur tersebut bisa disatukan dalam busana pengantin Jawa Muslimah. Meski demikian, penelitian ini dibatasi dengan menentukan fokus penelitian pada perubahan Tradisi Pernikahan dan Busana Pengantin Wanita di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dari tahun 1990-2017.

## **TEORI DAN METODOLOGI**

Kerangka teori dari penelitian ini adalah pertama, definisi Islamisasi menurut M.C. Ricklefs adalah sebuah proses pendalaman komitmen pada standar-standar normatif keyakinan, praktik dan identitas religius Islam. Standar-standar tersebut menjadi subjek pertentangan

di antara berbagai kelompok dan individu (M.C. Ricklefs, 2013). Kedua, konsep berikutnya adalah perubahan sosial. Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, yang meliputi perubahan-perubahan dalam organisasi sosial dan dalam jalinan hubungan ekonomi, politik, dan kebudayaan. Sedangkan Samuel Koenig, berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, baik karena sebab-sebab intern maupun ekstern (Maryani dan Muhammad Qodri, 2012). Ketiga, definisi agama merupakan seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan yang ghaib khususnya dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya (Parsudi Suparlan, 1995). Keempat, konsep busana pengantin adalah pakaian yang dikenakan oleh sepasang suami istri ketika sedang melakukan upacara atau ritual pernikahan. Penggunaan busana pengantin sendiri tidak bisa terlepas dari tujuan untuk memperlihatkan identitas dan karakter pemakaiannya (Euis Komariah, 2002). Kelima, dalam penelitian ini, konsep tradisi yang dimaksud oleh peneliti adalah tradisi dalam kacamata antropologi. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan sosial (Arriyono dan Siregar, 1985). Masyarakat Jawa identik dengan berbagai macam tradisi, baik tradisi kelahiran, kematian, sunatan, ulang tahun, pernikahan dan tradisi-tradisi selamatan lainnya. Salah satu tradisi yang sampai saat ini dilestarikan oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat Paciran adalah tradisi sekitar pernikahan. Tradisi tersebut meliputi dukun manten, pengantin, tata rias, hajatan, serta hiburan resepsi pernikahan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, dikarenakan penelitian ini berhubungan dengan

kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1986). Dapat juga dikatakan bahwa metode sejarah dalam pengertian umum menjelaskan tentang suatu penyelidikan dan suatu permasalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari pandangan historis (Dudung Abdurahman, 2007). Kajian sejarah ini menyajikan hasil penelitian yang dapat diterima kredibilitasnya, sehingga penulisan sejarah ini mengacu pada empat langkah dalam prosedur penelitian sejarah yaitu heuristik (pencarian dan pengumpulan sumber), verifikasi (kritik dan keabsahan sumber), interpretasi (penafsiran sumber), serta historiografi (penulisan sejarah) (Nugroho Natosusanto, 1978).

Pertama, Heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data, atau materi sejarah, atau *evidensi* sejarah (Helius Sjamsuddin, 2007). Untuk mengefektifkan sumber sejarah sebagai bahan penulisan sejarah, maka sumber harus diidentifikasi dan diklarifikasi (Aqmarina Lailani Putri, 2014). Adapun sumber sejarah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Sumber Primer : sumber yang berasal dari saksi hidup yang mengalami atau mengambil bagian dalam suatu kejadian atau yang hidup sezaman dengan kejadian itu (Louis Gottschalk, 1986). Terdapat dua sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini. (a) Dokumen, data dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berupa gambar atau foto, dan dokumen mengenai dampak perubahan sosial keagamaan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Studi kasus tradisi sekitar pernikahan dan busana pengantin wanita, catatan-catatan kegiatan penelitian dan observasi yang dilakukan peneliti. Dalam proses pencarian sumber tertulis, peneliti mencari data-data pustaka dengan mengunjungi Perpustakaan dan Arsip Kota Lamongan, PERPUSDA Kota Lamongan, PERPUSDA Kota Salatiga, Perpustakaan IAIN SALATIGA, Kantor BPS Kota Lamongan, Rumah-Rumah perias pengantin, toko penyewa baju pengantin, serta rumah-rumah yang pernah menjadi pengantin. (b) Wawancara. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat

langsung atau yang mempunyai peranan penting dalam dampak perubahan sosial keagamaan dan transformasi tradisi sekitar pernikahan serta busana pengantin tradisional Jawa menjadi busana pengantin Muslimah, dengan mengambil beberapa informan atau narasumber, diantaranya berasal dari pihak perias pengantin, pemilik toko busana pengantin, pengantin lelaki dan perempuan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, serta tokoh agama dan masyarakat kecamatan Paciran yang berhubungan dengan penelitian. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui secara langsung pendapat berupa pernyataan, pengetahuan, perasaan, pengalaman yang mencerminkan respon positif dan negatif masyarakat di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan tahun 1990-an - 2017. 2). Sumber Sekunder : Sumber informasi yang menyajikan penafsiran, analisis atau ulasan terhadap suatu ulasan tertentu, maupun berupa pemaparan serta analisis yang diambil dari sumber primer (Nina Herlina, 2020). Adapun sumber sekunder yang penulis dapatkan dalam penelitian ini salah satunya berupa skripsi yang di tulis oleh Dewi Meyrasyawati, dan jurnal ataupun skripsi, buku, serta beberapa sumber lainnya mengenai busana pengantin.

Kedua, Verifikasi atau Kritik Sumber. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Kritik sumber bertujuan untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber (Helius Sjamsuddin, 2007). Kritik sumber menghasilkan sumber sejarah yang dapat dipercaya (*Credible*), penguatan saksi mata (*Eyewitness*), benar (*Truth*), tidak dipalsukan (*Unfabricated*), dan handal (*Reliable*). Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu : Kritik Ekstern dan Kritik Intern (Een Herdiani, 2018). Kritik ekstern, merupakan kritik yang digunakan untuk mendapatkan otentitas sumber dengan melakukan penilaian fisik terhadap suatu sumber (Lilik Zulaicha, 2017). Dalam hal ini peneliti melakukan kritik ekstern dengan melihat buku catatan dan foto milik para perias pengantin Paciran apakah itu asli pada masanya ataupun dipalsukan, pada sumber yang berasal dari koran, foto atau dokumen lainnya yang berhubungan dengan perubahan sosial keagamaan masyarakat Paciran, peneliti melakukan analisa terhadap jenis kertas dan melihat tahun terbit sumber penelitian

tersebut apakah berasal dari zamannya pada masa itu, atau baru dibuat pada masa kini. Tujuan dari kritik sumber ini adalah untuk menyeleksi data sehingga diperoleh fakta.

Kritik intern, merupakan kritik yang mengacu kepada kredibilitas sumber, yaitu apakah isi dokumen tersebut terpercaya, atau tidak dimanipulasi dan lain sebagainya (Kuntowijoyo, 1994). Dalam hal ini peneliti melakukan kritik intern dengan melihat isi data serta tahun dari data dampak perubahan sosial keagamaan terhadap tradisi sekitar pernikahan dan busana pengantin busana wanita. Kemudian dari hasil wawancara dengan para perias, peneliti melakukan perbandingan antara perias dari satu daerah dengan daerah lainnya agar mendapatkan sumber yang akurat dan dapat dipercaya. Selain hasil wawancara dengan perias pengantin, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kesaksian dari warga masyarakat Paciran yang telah diwawancarai, tujuannya dari evaluasi adalah untuk mengetahui apakah kesaksian warga Paciran tersebut dapat diandalkan atau tidak. Kemudian peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapat agar sumber-sumber tersebut bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Sumber-sumber yang dikumpulkan peneliti akan dilihat keabsahannya melalui kritik internal.

Ketiga, Interpretasi atau Penafsiran yang merupakan usaha untuk memahami dan mencari keterhubungan antara fakta-fakta sejarah sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan rasional. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Interpretasi ada dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan. Terkadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. Kemudian dilanjutkan dengan sintesis yang berarti menyatukan (Kuntowijoyo, 1994). Setelah data seluruhnya terkumpul baik dari hasil wawancara maupun dari studi kepustakaan, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data. Tujuan analisa ini untuk tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala. Dalam tahapan Interpretasi, peneliti mencoba untuk menganalisis sumber-sumber yang telah dikritisi. Dari hasil analisis itu, peneliti mensintesis agar tidak terjadi simpang siur (Dudung Abdurrahman, 1999). Interpretasi (analisa) yang peneliti lakukan terhadap data-data yang akan dikumpulkan terkait dengan

perubahan sosial keagamaan masyarakat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (studi kasus tradisi sekitar pernikahan dan busana pengantin wanita 1990-an sampai 2017) adalah ketika peneliti melakukan interpretasi, peneliti menemukan fakta-fakta bahwa telah terjadi tren pada masa Orde Baru yakni masyarakat Jawa menjadi lebih Islami. Hal tersebut menghasilkan pendalaman dan peningkatan religiusitas keislaman pada seluruh masyarakat Indonesia khususnya Jawa, tak terkecuali juga di wilayah Paciran. Masyarakat Paciran juga disebut sebagai masyarakat santri karena banyaknya pesantren hampir di setiap desa Paciran, yang berakibat pada penguatan ortodoksi Islam di wilayah Paciran itu sendiri.

Keempat, Historiografi. Pada langkah ini peneliti menyusun bahan-bahan yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya menjadi satu kisah atau penyajian secara sistematis sesuai dengan metode penulisan dalam penelitian ilmiah (Wildanillah, 2017). Maka dari itu Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami "*hestoire ralite*" atau sejarah sebagaimana terjadinya (Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, 2011). Semua data-data yang berhasil peneliti kumpulkan dan selanjutnya peneliti kritisi serta dilakukan penafsiran akan dituangkan ke dalam bentuk tulisan, yang tergabung dalam satu kesatuan skripsi yang berjudul "Dampak Perubahan Sosial Keagamaan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Studi Kasus Tradisi Sekitar Pernikahan dan Busana Pengantin Wanita 1990-an - 2017)". Dengan demikian sebagai peneliti saya menulis penelitian hingga pada bagian historiografi yang berbentuk Hasil Peneliti.

## **PEMBAHASAN**

Orde Baru merupakan rezim yang lahir di Indonesia pada dekade 1960-an yang di pimpin langsung oleh Jenderal Suharto. Rezim ini dimulai setelah berakhirnya "Demokrasi Terpimpin" (dari akhir 1950-an sampai 1965) dengan ditandai peristiwa G-30-S/PKI yang menggemparkan masyarakat Indonesia (M.C. Ricklefs, 2008). Sebelum terjadinya peristiwa G-30-S/PKI, masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang terbelah menjadi dua golongan. Yang

pertama merupakan kaum santri, yakni kelompok Muslim saleh yang mempraktikkan berbagai ajaran agama Islam secara sadar dan suka rela. Kaum santri ini secara mendasar terbagi menjadi dua bagian, yaitu kalangan Tradisionalis (NU) dan kalangan Modernis (Muhammadiyah). Kemudian disisi lain terdapat kaum abangan yang merupakan umat Muslim yang memandang Islam terutama sebagai sumber praktik ritual di tahapan-tahapan tertentu dalam kehidupan. Banyak masyarakat Jawa yang beridentitas sebagai kaum abangan tergabung dalam kelompok komunis (M.C. Ricklefs, 2008).

Pada masa Orde Baru terjadi transformasi besar dalam dinamika sosial, politik, keagamaan, dan kultural Jawa sekaligus Indonesia. Seperti sejarah pada umumnya, sejarah ini penuh dengan retakan, bukti bertentangan dan berbagai pencabangan peristiwa yang kerap membingungkan. Meski demikian, terdapat satu tren yang dominan pada masa Orde Baru yang menyebabkan perubahan penting terhadap arah baru dalam Islam, satu pergeseran dalam sumber penggerak perubahan (M.C. Ricklefs, 2013). Salah satu indikator perubahan sosial keagamaan yang lain yang terjadi di Indonesia adalah dimana masyarakat Jawa menjadi lebih Islami atau ortodoksi Islam menguat hal ini dibuktikan dengan penggunaan Jilbab (kerudung) bagi kaum perempuan muslim Jawa.

Ketika masa Orde Baru Soeharto yang membawa totalitarisme ke Indonesia dan menyebabkan Islamisasi yang lebih dalam di kalangan masyarakat Jawa, sebuah perubahan sosial besar terjadi di Jawa dibandingkan dengan Jawa pada masa lalu. Sehingga masyarakat Jawa semakin lama kian semakin terislamkan (M.C. Ricklefs, 2013). Pada bidang politik, para militer yang dahulu kian "hijau" atau lebih agamis. Sedangkan pada bidang sosial yang terjadi ketidakseimbangan jumlah antara masyarakat abangan dengan santri. Tidak seimbangnyanya jumlah diantara kedua kubu masyarakat Jawa karena setelah transformasi Orde Baru Soeharto yang kian Islami. Pada bidang pendidikan, dampak dari gaya hidup orang Jawa yang lebih religius (agamis) maka terlihat kental dalam hubungan yang terjadi terus menerus antara lembaga pemerintahan dan Islam. Kemudian dalam bidang pemerintahan seperti lembaga MUI merupakan lembaga semi pemerintahan yang paling utama

mendukung Islamisasi lebih dalam terhadap masyarakat (Masdar Hilmy, 2010). Pada bidang bisnis, adanya perubahan besar di bidang perbankan dan bentuk-bentuk lain seperti perdagangan yang mulai berubah menjadi lebih Islami. Selanjutnya pada bidang budaya yang terkait dengan pemakaian jilbab, dahulu jilbab hanya digunakan sebagai sarana untuk membedakan perempuan merdeka dan budak. Yang terakhir Pada bidang pendidikan, dampak dari gaya hidup orang Jawa yang lebih religius (agamis) maka terlihat kental dalam hubungan yang terjadi terus menerus antara lembaga pemerintahan dan Islam. Pendidikan agama terus diwajibkan di sekolah-sekolah negeri maupun sekolah swasta.

Tidak seperti kehidupan masyarakat Jawa pada tahun 1930-an sampai 1960-an, Islam lebih menonjol di masa pasca Soeharto atau setelah Orde Baru, hal itu dapat dilihat dari bidang politik sampai pemerintahan, kemudian pada bidang kebudayaan, praktik sosial, sastra hingga ranah kehidupan akademis juga. Sehingga pada masa pasca-Soeharto Islamisasi kadang diasosiasikan dengan fesyen trendi dan mengikuti kebudayaan anak muda.

### **Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Paciran Kabupaten Lamongan**

Perubahan ke arah Islamisasi ini juga terjadi diberbagai daerah di Jawa tak terkecuali di wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Paciran adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Nama Paciran berasal dari kata jawa cikir yang berarti jatuh. Paciran bisa dikatakan sentra pariwisata dari kabupaten Lamongan, karena di daerah ini terdapat banyak objek pariwisata.<sup>1</sup> Kecamatan Paciran memiliki Luas Wilayah  $\pm 61,303 \text{ km}^2$  atau sebesar 61,30% dari luas wilayah Kabupaten Lamongan, dengan jumlah kepadatan sebanyak 1.482 jiwa/ $\text{km}^2$  serta memiliki 1 kelurahan dan 16 desa, 34 Dusun, 95 RW, 379 RT.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Data tersebut disarikan dari [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Paciran\\_Lamongan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Paciran_Lamongan) diakses pada tanggal 3 September 2019 Pukul 18.00 WIB

<sup>2</sup> Data tersebut diambil Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, *Lamongan Dalam Angka "Lamongan Regency In Figures" 2008* (Lamongan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2008, 42.

Masyarakat Kecamatan Paciran merupakan masyarakat yang terbilang maju, hal ini ditandai dengan kemajuan dalam bidang pendidikan, agama, pariwisata, infrastruktur dan juga banyak meningkatnya jumlah kependudukan di Kecamatan Paciran (A.Mamnun, 2019). Kecamatan Paciran mempunyai tingkat pendidikan relatif tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lainnya. Kecamatan Paciran mempunyai 182 kelas, dengan 5.468 murid dan 574 guru.<sup>3</sup> Penduduk Kecamatan Paciran ini sebagian besar beragama Islam dengan 99,97 % dan selebihnya beragama lain. Kebudayaan masyarakat Paciran masih mengandung unsur kejawaan yaitu seperti Wayangan (Kentrung) masyarakat berharap hasil laut dan hasil panen lebih berlimpah, Sedekah Bumi, Sedekah Laut, Kerak Tumpeng, Pawai Obor, Procotan (tradisi untuk orang hamil 7/9 bulan), serta kebudayaan yang unik yang tidak dimiliki oleh daerah lain yaitu tradisi perempuan yang melamar laki-laki ketika menikah (Intiha'ul Khiyaroh, 2018).

Salah satu faktor bahwa basis kultural masyarakat Paciran adalah santri, yakni dengan adanya pesantren di hampir setiap desa Paciran, menjadikan masyarakat Paciran memiliki tingkat keagamaan yang tinggi (religius). Terdapat 18 pondok yang berada di Kecamatan Paciran, dengan 7 pesantren yang berafiliasi ke Muhammadiyah sedangkan pesantren yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama ada 11 (Mursyid, 2017). Merebaknya pesantren-pesantren tradisional maupun moderen di setiap wilayah Paciran, turut memperkuat basis kultural masyarakat santri, hal tersebut karena sebagian dari mereka mengenyam pendidikan pesantren di desa-desa terdekat, serta pesantren juga merupakan salah satu pusat dari aktivitas kemasyarakatan, melalui aktivitas shalat jamaah, pengajian dan lain sebagainya (Robert W Hefner, 2000). Dampak adanya ortodoksi Islam yang menguat di bagian pantai utara Jawa khususnya wilayah Paciran, sehingga menyebabkan tersebarnya pesantren di wilayah Paciran tidak bisa dilepaskan dari proses panjang sejarah Islam di tanah Jawa.

---

<sup>3</sup> Data diambil dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, *Lamongan Dalam Angka Lamongan in Figures 2016* (Lamongan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2016), 235.

Masyarakat Paciran tidak bisa dikategorikan dalam kategori tunggal, yaitu kelompok santri *vis a vis* abangan (kejawen). Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak realitas keagamaan yang tumpang tindih antara Muslim santri dan kejawen (abangan) yang terjadi dalam masyarakat Paciran (Asykuri Ibn Chamim dkk, 2003). Hal ini sama pula dengan peta afiliasi organisasi masyarakat Islam yang di gandrungi oleh masyarakat Paciran. Peta afiliasi ormas di Paciran tidak bisa dikategorikan berdasarkan parameter tunggal saja, seperti untuk kelompok santri yang lebih berorientasi pada ormas Muhammadiyah, ataupun kelompok abangan yang lebih cenderung masuk dalam ormas Nahdlatul Ulama. Masyarakat Paciran yang memiliki 16 desa dan 1 kelurahan berafiliasi terhadap organisasi masyarakat Islam secara merata di seluruh wilayah Paciran. Terdapat 55% masyarakat Paciran berafiliasi terhadap ormas Muhammadiyah, sedangkan 45% berafiliasi terhadap ormas Nahdlatul Ulama, sedangkan untuk 5% masyarakat Paciran memiliki afiliasi ormas lainnya seperti FPI ataupun LDII.

Dalam konteks Paciran yang mayoritas Muslim taat, meskipun tetap mempraktekkan beberapa ritual kejawen yang merupakan kultur warisan leluhur dimasa lampau, sehingga agak berbeda dengan pendapat Geertz, kultur kejawen (abangan) tumpang tindih dalam masyarakat petani yang santri (Clifford Geertz, 1983). Kemudian pribumisasi Islam juga berjalan dalam bentuk sinkretisasi Islam dan sinkretisasi budaya lokal sebagai respon para petani terhadap adanya dakwah Islam di wilayah Paciran. Agama Islam mengalami penyesuaian dengan tradisi lokal dimana ia disebarkan (Taufik Abdullah, 1987). Menjadikan bercampur dengan tahayyul, bid'ah, dan khurafat. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan dialektik antara kepercayaan atau kehidupan keagamaan dengan status sosial petani dalam bentuk yang bervariasi (Peter L. Berger, 1991). Meskipun mayoritas masyarakat masih mempraktekkan ritual kejawen, mereka tetap Muslim dan didalam berbagai upacara lingkaran hidup mereka diperlakukan dan didoakan secara Islam juga (M. Amin Abdullah, 2000). Karena masyarakat Paciran ini tidak bisa dikategorikan dalam satu kategori saja seperti santri atau pun

abangan (kejawen)<sup>4</sup>, sehingga dalam segi sosial dan kebudayaan masyarakat Paciran memiliki peta kesenian yang beragam dan berbeda. Peta kesenian rakyat di wilayah Paciran terbagi menjadi dua kategori yakni peta kesenian Jawa dan peta kesenian santri. Peta kesenian Jawa berupa wayang kulit, sandur, tandhakan, ludruk, reyog dan jaran kepang. Kesenian Jawa sangat populer dan menjadi favorit masyarakat Paciran yang harus diselenggarakan ketika memiliki suatu hajatan pernikahan ataupun acara lainnya, akan tetapi sekarang masyarakat beralih ke kesenian-kesenian santri. Beberapa kesenian santri yang populer di wilayah Paciran adalah shalawatan, tahlilan, dibaan, barzanjen, manakiban, pujian, terbang, hadrah, samrah atau qasidah. Dahulu kesenian Jawa sangat diminati oleh masyarakat Paciran, namun setelah masa orde baru berakhir banyak masyarakat yang meninggalkan kesenian Jawa. Hal tersebut terjadi akibat perubahan sosial yang disebabkan oleh pergeseran generasi, resistensi agamawan, dan arus modernisasi (Koentjaraningrat, 1984).

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Paciran ini juga disebabkan oleh salah satu faktor yaitu resistensi agamawan yang tergabung dalam organisasi masyarakat seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (MD). Terdapat agen-agen perubahan sosial di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, diantaranya adalah Pertama, Muhammadiyah (MD). Organisasi Muhammadiyah atau masyarakat Paciran sering menyebut dengan sebutan MD merupakan salah satu organisasi masyarakat yang memiliki banyak penganut di wilayah Paciran. Muhammadiyah didirikan pada tanggal 1912. Masyarakat Paciran yang tergolong dalam afiliasi Muhammadiyah berprofesi sebagai pegawai negeri, guru, karyawan bank, dan profesi lainnya (Asykuri Ibn Chamin, 2003). Kedua, Nahdlatul Ulama (NU). Masyarakat di wilayah Paciran yang Muslim santri dengan tetap mempraktekkan beberapa ritual kejawen biasanya mayoritas bergabung dalam afiliasi Nahdlatul Ulama, hal tersebut terjadi karena organisasi NU dalam prakteknya tidak memperlakukan ritual atau upacara yang dilakukan masyarakat abangan (kejawen) selagi masyarakat Paciran dapat menerima agama Islam. Akibatnya terjadi sinkretisasi Islam dengan ritual

---

<sup>4</sup> Istilah abangan, sebagaimana Geertz, tidak dikenal di kalangan masyarakat pedesaan Lamongan, tetapi mereka menyebut istilah yang hampir sama dengan abangan, yaitu kejawen yang menunjuk pada sistem kepercayaan masyarakat Jawa.

kejawan oleh sebagian masyarakat Paciran (M. Amin Abdullah, 2000).

Jadi dampak adanya perubahan sosial keagamaan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ini lebih merujuk pada bidang kesenian, entah itu kesenian rakyat yang terdiri dari kesenian Jawa maupun kesenian santri, maupun dari kesenian dalam berbusana tersendiri yakni adanya transformasi tradisi sekitar pernikahan dan busana pengantin tradisional Jawa menjadi Muslimah. Tradisi sekitar pernikahan di Kecamatan Paciran ini mengalami transformasi atau perubahan yang berlangsung secara lambat dan bertahap. Transformasi tidak terjadi secara keseluruhan melainkan terjadi secara perlahan, seperti *dukun manten* yang mengalami perubahan dalam segi istilah dan kegiatan ritualnya. Serta hiburan resepsi pernikahan yang mengalami perubahan dari kesenian tayuban, kemudian dangdutan erotis, berubah menjadi dangdutan dengan musik religi.

Terdapat beberapa transformasi tradisi sekitar pernikahan ke arah ortodoksi Islam diantaranya adalah : (1) Dukun Pengantin (Rias Pengantin). Seorang *dukun manten* (dukun pengantin) merupakan seseorang yang berilmu sekaligus seorang perias, ia membantu pengantin wanita menyiapkan dirinya sendiri untuk menerima kehidupan pernikahan. Sekitar tahun 80-an dan 90-an istilah orang yang merias pengantin disebut *Dukun Manten*, kemudian seiring dengan perkembangan zaman istilah tersebut berubah dan diganti dengan istilah *Pemaes Manten* sekitar dasawarsa 2000-an sampai abad 21. Bukan hanya istilahnya saja yang berubah, melainkan juga kegiatan dan ritual saat merias pengantin juga ikut berubah, sehingga telah terjadi Desakralisasi. Namun pada tahun 2015 istilah tersebut berganti dengan sebutan MUA (Make Up Artist).<sup>5</sup> Kegiatan MUA hanya fokus untuk membuat calon pengantin tampil secantik mungkin ketika sedang melakukan kegiatan resepsi pernikahan. (2) Pengantin. Pengantin merupakan orang yang akan melaksanakan upacara pernikahan. Hampir tidak pernah terjadi suatu keluarga di Kecamatan

---

<sup>5</sup> Rindu Rahmalia, seorang perias (24 th), 08 November 2019, wawancara tentang “Transformasi Tradisi di sekitar pernikahan dan Busana Pengantin Wanita tahun 1990-an sampai 2017” di Desa Paciran.

Paciran ketika merencanakan pernikahan anaknya tanpa menggunakan atau berpedoman pada *petungan* (hitungan weton) tentang hari dan bulan yang baik untuk perkawinan, lengkap dengan *sangatnya* yaitu ketepatan waktu dalam ukuran jam. Dalam perhitungan *wethon* terdapat 5 hasil yang akan mempengaruhi pernikahan Jawa. Pertama, *Lara* (Sakit). Kedua, *Gedhong* (Kaya). Ketiga, *Sandang* (mudah mencari pakaian). Keempat, *Pangan* (mudah mencari makanan). dan Kelima, *Pati* (Mati).<sup>6</sup> (3) Tata Rias. Telah terjadi perubahan dalam tata rias pernikahan di Kecamatan Paciran. Dahulu banyak dari calon pengantin meminta kepada pemaes (perias manten) untuk dicukur alisnya supaya kelihatan cantik atau biar rapi. Namun dengan perkembangan zaman sekarang masyarakat Paciran lebih menyadari bahwa cukur alis merupakan suatu tindakan yang dilarang agama Islam. (4) Hajatan. Untuk hajatan pernikahan, di wilayah Kecamatan Paciran memiliki ciri khas tersendiri dalam acara hajatan tersebut. Salah satu ciri khasnya adalah adanya sekat atau jarak dalam tempat duduk untuk para tamu undangan pernikahan. Tidak diperbolehkan untuk tamu undangan perempuan dan laki-laki disatukan dalam satu area tempat duduk. Hal ini merupakan dampak dari Islamisasi yang sudah luas menyebar di Kecamatan Paciran. Masyarakat Paciran yang terkenal dengan masyarakat yang religius, sehingga menerapkan hal tersebut dalam acara hajatan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.<sup>7</sup> (5) Hiburan Resepsi Pernikahan. Sebelum adanya Islamisasi di Jawa, masyarakat terbelah menjadi dua yakni abangan dan santri ini memiliki kesenian-kesenian tersendiri ketika ada suatu pesta atau acara-acara tertentu yang membahagiakan.

Kelompok abangan memiliki kesenian seperti *tayuban* (*tayub*). Namun seiring dengan perkembangan jaman dan sudah setelah terjadi Islamisasi besar-besaran diseluruh wilayah Indonesia khususnya

---

<sup>6</sup> Lilis Istiqomah seorang pengantin, (39 th), 25 November 2019, wawancara tentang "Transformasi Tradisi di sekitar pernikahan dan Busana Pengantin Wanita tahun 1990-an sampai 2017" di Desa Kranji.

<sup>7</sup> Penulis tidak mengetahui dengan pasti kapan awal mula terjadinya pemisahan tamu undangan pernikahan, peneliti hanya sebatas mengetahui kebiasaan ini dari hasil pengamatan dan perbincangan dengan sesepuh di Kecamatan Paciran

di Jawa ini, kesenian tersebut sedikit lambat mulai ditinggalkan oleh masyarakat abangan, sebab ketika diadakan kesenian tersebut masyarakatnya cenderung membawa alkohol, narkoba, melakukan prostitusi dan judi (Nur Syam, 2003). Setelah Islamisasi menguat di Jawa, maka kesenian tayuban menjadi salah satu indikasi adanya pemisah tamu para undangan ketika menikah di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Namun disisi lain, memang kesenian tayuban yang menjadi favorit masyarakat Jawa ini sudah tidak ada. Akan tetapi kemudian dangdut yang vulgar dan erotis muncul dan mulai menggeser kesenian *tayuban* di Kecamatan Paciran.<sup>8</sup> Setelah adanya transformasi masyarakat ke arah yang lebih religius karena adanya Islamisasi yang mulai menyebar di wilayah Jawa sehingga musik dangdutan ini pun juga mulai bergeser ke musik yang lebih Islami atau dikenal dengan musik yang lebih trendi seperti musik kasidah pop (kasidah modern) dengan menggunakan alat musik modern yaitu gitar akustik dan seruling flute.<sup>9</sup>

Menikah merupakan sesuatu hal yang sakral serta sebisa mungkin dilakukan sekali seumur hidup. Banyak ragam model gaun yang disajikan oleh para desainer untuk dapat dikenakan pada hari pernikahan atau resepsi. Mulai dari busana atau gaun tradisional hingga modern ataupun internasional. Terdapat tren pada busana pengantin wanita yaitu tren busana pengantin muslimah dengan memakai jilbab dan pakaian yang tertutup.

Berikut ini terdapat beberapa fase-fase perubahan Busana Pengantin di Kecamatan Paciran, di antaranya yaitu :

### ***Fase Busana Pengantin Tradisionl Jawa Tahun 1990-an.***

Fase awal ini merupakan fase di mana terjadi tren ketika pengantin wanita memakai busana pengantin tradisional Jawa. Hal tersebut merata di seluruh wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

---

<sup>8</sup> Ambar Lestari, seorang perias (27 th), 02 Februari 2020, wawancara tentang “Transformasi Tradisi di sekitar pernikahan dan Busana Pengantin Wanita tahun 1990-an sampai 2017” di Desa Kemantren.

<sup>9</sup> Bapak Yahya, seorang tokoh agama (70 th), 08 Juli 2020, wawancara tentang “Perubahan Sosial Keagamaan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan” di Desa Drajat.

Busana pengantin wanita tradisional Jawa biasanya memakai kain Beludru, kain Kebaya, Jarik (rok batik) dengan memakai tata rias Solo Putri yang sedang menjadi tren pada masa itu. Busana pengantin pada fase awal sampai tahun 90-an ini yang menjadi tren adalah busana pengantin kebaya dan busana kain beludru.

### ***Fase Perpaduan Busana Jawa dan Eropa (1990-an sampai awal 2000-an)***

Fase pencampuran merupakan fase dimana terjadi tren ketika menikah memakai busana pengantin tradisional Jawa yang di kolaborasikan dengan busana dari Eropa. Pada fase ini busana pengantin yang digunakan terdapat 3 macam yakni a). Busana pengantin Tradisional Jawa yang terbuat dari kain Beludru dapat juga menggunakan kebaya klasik yang terbuat dari kain brokat, untuk bagian bawah menggunakan Jarik (rok batik) dengan berbagai tata rias yang sedang tren pada masa itu. b). Busana pengantin Jawa Eropa. Busana ini merupakan perpaduan dari gaun Eropa dan Jarik dari Jawa. Busana pengantin Jawa Eropa ini pada bagian bawah gaunnya dapat mengembang dengan lebar dan calon pengantin biasanya memakai jarik (kain batik) pada bagian bawahnya. c). Busana pengantin yang bergaya Eropa. Busana pengantin ini tidak perlu memakai jarik melainkan hanya memakai gaun pengantin yang lebar dan panjang.

### ***Fase Awal Kehadiran Busana Pengantin Muslimah (2000-an sampai 2004)***

Fase ini merupakan fase dimana terjadi tren ketika pengantin memakai busana pengantin tradisional Jawa akan tetapi ada juga yang memakai busana pengantin Muslimah di wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Pada fase ini busana pengantin yang digunakan terdapat 2 macam yaitu Pertama, busana pengantin Tradisional Jawa kain kebaya klasik yang terbuat dari kain beludru dan dapat juga menggunakan kebaya yang terbuat dari kain brokat, untuk bagian bawah menggunakan Jarik (rok batik) dengan berbagai tata rias putri solo. Kedua, busana pengantin Muslimah yang berkerudung atau berselendang tipis yang hanya berguna sebagai

penutup kepala (rambut) meskipun tidak semua kepala dapat tertutupi dengan benar. Kerudung ini berasal dari bahan yang tipis.

### ***Fase Masifnya Busana Pengantin Muslimah (2005 – 2009)***

Fase masifnya perkembangan merupakan fase dimana terjadi tren ketika 50% memakai busana pengantin Tradisional Jawa dan 50% memakai busana pengantin Muslimah di wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Pada fase ini busana pengantin yang digunakan terdapat 2 macam yaitu Pertama, busana pengantin Tradisional Jawa terdiri dari kain kebaya klasik yang terbuat dari kain beludru dan dapat juga menggunakan kebaya kartini yang terbuat dari kain brokat, untuk bagian bawah menggunakan Jarik (rok batik) dengan berbagai tata rias jogja basahan. Kedua, busana pengantin yang memakai penutup di atas kepala dengan rangkaian melati sehingga dapat menutupi rambut sang pengantin perempuan di Kecamatan Paciran.<sup>10</sup>

### ***Fase Dominasi Busana Pengantin Muslimah (2010 – 2017)***

Fase Terakhir merupakan fase dimana terjadi tren ketika menikah memakai busana pengantin busana Muslimah di seluruh Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Tidak ada yang memakai busana pengantin tradisional Jawa, ketika ada yang memakainya maka pasti selalu mengenakan jilbab atau kerudung. Pada fase ini kebanyakan pengantin di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan menggunakan busana pengantin Muslimah. Model busana pada pengantin perempuan biasanya seperti *princes* yang bagian bawahnya terbuat dari kain Ball Gown, atau dapat pula terbuat dari kebaya berbahan brokat yang bagian bawahnya lebar dan berekor. Kemudian dibagian kepalanya biasanya dihiasi dengan berbagai mahkota, dan jilbab yang dimodifikasi atau dibentuk-bentuk secantik mungkin. Sedangkan untuk busana pengantin laki-laki biasanya mencocokkan dengan busana milik pengantin perempuan hanya saja terkadang pada bagian bawahnya menggunakan jarik dari kain batik.

---

<sup>10</sup> Khoirul Agustina, seorang perias (45 th), 29 Oktober 2019, wawancara tentang “Transformasi Tradisi di sekitar pernikahan Busana Pengantin Wanita tahun 1990-an sampai 2017” di Desa Sendang.

Perlu dicatat bahwa dalam kenyataan di lapangan fase-fase perubahan busana pengantin di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan tersebut tidaklah terlalu kaku dan pakem. Terkadang busana dari fase awal juga masih terlihat dalam fase massifnya perkembangan busana pengantin sehingga tidak terlalu jelas batas-batasnya.

## **KESIMPULAN**

Ketika masa Orde Baru Soeharto yang membawa totalitarianisme ke Indonesia, sebuah perubahan sosial besar terjadi di Jawa dibandingkan dengan Jawa pada masa lalu. Masyarakat Jawa semakin lama semakin terislamkan. Tidak seperti kehidupan masyarakat Jawa pada tahun 1930-an sampai 1960-an, Islam lebih menonjol di masa pasca Soeharto atau setelah Orde Baru, hal itu dapat dilihat dari bidang politik sampai pemerintahan, lalu pada bidang kebudayaan, kemudian juga pada praktik sosial, bidang sastra hingga pada ranah kehidupan akademis juga. Pada masa pasca-Soeharto Islamisasi kadang diasosiasikan dengan fesyen trendi dan mengikuti kebudayaan anak muda. Islamisasi ini terjadi di berbagai daerah di Jawa tak terkecuali di wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Ortodoksi Islam yang menguat di bagian pantai utara Jawa khususnya wilayah Paciran tidak lepas dari tersebarnya pesantren di wilayah tersebut, yang merupakan bagian dari proses panjang sejarah Islam di tanah Jawa. Tumbuhnya pesantren-pesantren tradisional maupun modern di wilayah Paciran, membangun basis kultural santri masyarakat Paciran. Akan tetapi, masyarakat Paciran tidak dapat dikategorikan dalam kategori tunggal saja, yaitu kelompok santri yang vis a vis dengan abangan (kejawen). Hal tersebut karena terdapat banyak realitas keagamaan yang tumpang tindih antara Muslim santri dan kejawen (abangan) yang terjadi dalam masyarakat Paciran. Hal ini sama pula dengan peta afiliasi organisasi masyarakat Islam yang berada di tengah masyarakat Paciran. Kelompok santri di Paciran secara garis besar terbagi dalam dua afiliasi ormas yaitu Muhammadiyah dan NU, kedua ormas berperan besar dalam

mendorong perubahan sosial keagamaan masyarakat Paciran menjadi lebih menaati ortodoksi Islam.

Dampak perubahan sosial keagamaan di wilayah Kecamatan Paciran ditandai dengan menguatnya kecenderungan untuk menaati syariat pada masyarakat Paciran itu sendiri. Salah satu penanda perubahan tersebut adalah terjadinya perubahan pada tradisi di sekitar pernikahan dan busana pengantin wanita. Perubahan itu dalam bentuk: (1) Istilah orang yang merias pengantin dari dukun manten menjadi pemaes manten kemudian berubah menjadi MUA; (2) Hajatan dan hiburan resepsi pernikahan; (3) Tata rias pengantin wanita. Dalam hal busana pengantin wanita, yang awalnya memakai busana pengantin tradisional Jawa yang memperlihatkan auratnya, kemudian bergeser menjadi busana pengantin muslimah yang tertutup.

## REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. 2000. *Dinamika Islam Kultural*. Bandung: Mizan.
- Abdullah, Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2008. Lamongan Dalam Angka "Lamongan Regency In Figures" 2008. Lamongan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2016. Lamongan Dalam Angka "Lamongan Regency In Figures" 2016. Lamongan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. (terjemahan). Jakarta: LP3ES.
- Chamim, Asyuri Ibn, dkk. 2003. *Purifikasi Dan Reproduksi Budaya Di Pantai Utara Jawa Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Clifford Geertz. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa (terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Effendy, Bisri. 2001. *"Pengantar: Kesenian Indonesia, Pertarungan Antar Kekuasaan" di dalam Kebijakan Kebudayaan di Mada*

- Orde Baru*. Jakarta: Laporan Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan LIPI and The Ford Foundation.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*/ Louis Gottschalk; Penerjemah Nugroho Susanto. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hefner, Robert W. 2000. *Geger Tengger*. Yogyakarta: LKIS.
- Herdiani, Een. 2018. Metodologi Sejarah Dalam Penelitian Tari. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Bandung: Satya Historika.
- Hilmy, Masdar. 2010. *Islamisme dan Demokrasi di Indonesia: Kesalehan dan Pragmatisme*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Paciran\\_Lamongan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Paciran_Lamongan) diakses pada tanggal 3 September 2019 Pukul 18.00 WIB
- Khiyaroh, Intiha'ul. 2018. Skripsi "*Relasi Gender Dalam Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur*". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: LP3ES.
- Komariah, Euis. 2002. Skripsi "*Peranan Juru Rias Pengantin dalam Melestarikan Busan Pengantin Sunda Bale Endah di Ranting Kecaatan Luragung Kabupaten Kuningan Jawa Barat*". Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mamnun, A.. 2019. Skripsi "*Negosiasi Identitas Dalam Tradisi Pra Lamaran Pada Pasangan yang Tidak Sesuai Dengan Tradisi*". Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Maryani dan Muhammad Qodri. 2014. "Perubahan Sosial Keagamaan di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi". *Jurnal Kontekstualita*. Vol. 29, No. 1.
- Meyrasyawati, Dewi. 2012. Tesis. "*Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama dalam Busana Pengantin Jawa Muslimah di Surabaya*". Surabaya: Universitas Airlangga.
- Mursyid. 2017. *Profil Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Lamongan*.
- Natosusanto, Nugroho. 1978. *Norma-Norma Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dep. Hamkam.

- Putri, Aqmarina Lailani. 2014. Skripsi “*Konfusianisme Di Korea Selatan Kajian Mengenai Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi Dan Politik Masyarakat Korea*”. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ricklefs, M.C. 2013. *Mengislamkan Jawa*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ricklefs, M.C. dan Ed Moh Sidik Nugraha. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Subagya, Rahmat. 1976. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Suparlan, Parsudi. 1995. “Kata Pengantar”, dalam Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwandi, Raharjo. 2000. *A Quest For Justice: The Millenary Aspirations Of A Contemporary Javanese Wall*. Leiden: KITLV Press.
- Syam, Nur. 2003. Disertasi “*TRADISI ISLAM LOKAL PESISIRAN (Studi Kontruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban Jawa Timur)*”. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Wildanillah. 2017. Skripsi “*Dinamika Nahdlatul Ulama (NU) di Sumenep 1999-2016*”. Surabaya: Universitas Negeri Islam Surabaya.
- Zulaicha, Lilik. 2004. *Laporan Penelitian: Metodologi Sejarah I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.